**KONSEP TAZKIYATUN-NAFS AL-GHAZALI RELEVANSINYA**

**DENGAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Musrifah**

Dosen STAI-Brebes Jawa Tengah

ifahmusripah@yahoo.co.id

**Abstrak**

Kesehatan jiwa adalah menjadikan nama-nama Allah sebagai akhlaknya, sucinya diri dari kemusyrikan, dan cabang-cabangnya yang meliputi riya (dalam jihadnya, dalam ilmunya, dan dalam kedermawanannya), nifaq (pura-pura masuk Islam untuk untuk suatu tujuan dan menyakini tidak berlakunya hokum syariat karena cenderung kepada ahlul ibahah (orang-orang yang berpandangan serba boleh) atau menyakini kekafiran dan bid’ah), Ubudiyah kepada selain Allah, kepada akhlak yang rusak seperti ujub, sombing, dan dengki. Jiwa yang bersih akan menghasilkan perilaku yang bersih pula, karena jiwalah yang menentukan suatu perbuatan ittu baik atau buruk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengatahui hakikat makna kesucian jiwa menurut konsep Al-Ghazali, dan konsep tazkiyatun-nafs Al-Ghazali, serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Konsep tazkiyatun-nafs (pensucian jiwa) merupakan syarat untuk dapat mencapai kebahagiaan jiwa. Demikian pula untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, syaratnya adalah terwujudnya budi pekerti yang baik. Konsep tazkiyatun-nafs adalah sebuah konsep yang tepat dan relevan, serta dapat digunakan sebagai pendekatan pendidikan Islam.Karena dengan jiwa yang sehat dapat membantu manusia dalam mencapai tujuan yang dicita-citakannya. Apalagi kondisi masyarakat sekarang ini sudah terpengaruh oleh factor luar atau duna materialistik.

Kata Kunci: Tazkiyatun-nafs. Pendidikan Islam.

1. **Pendahuluan**

Pendidikan sebagaimana kegiatan manusia, ruang lingkupnya sangat luas mencakup seluruh pengalaman dan pemikiran manusia. Oleh karena itu, pembahasaan pendidikan tidak cukup berdasarkan pengalaman maupun ilmiah saja. Pengkajian psikologi terhadap pendidikan juga mutlak diperlukan.

Pendekatan psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya menurut Zakiah Daradjat, bahwa perilaku seseorang yang nampak lahiriyah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.[[1]](#footnote-1)

Psikologi merupakan kalanjutan studi tentang tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, maka banyak sekali konsep dalam psikologi dapat ditentukan yang berasal dari kehidupan hubungan manusia.[[2]](#footnote-2)

Adapun pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan *result* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera, berbeda dalam membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembuatnya.

Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat sehingga kegagalan atau kesalahan-kesalahan langkah pembentuknya terhadap anak didik dapat dihindarkan.

Dalam pengertian yang luas pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, rohani, dan hati.[[3]](#footnote-3)

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlaka baik sesuai ajaran Islam dengan berbagai metoda dan pendekatan. Dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dlaam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendiidkan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iaman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidika adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.[[4]](#footnote-4)

Pendidikan menduduki peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik social, spiritual, intelektual maupun professional, karena manusia merupakan kekuatan pertama pembangunan. Oleh karena itu pendidikan akan menentukan tingkat keberhasilan pembangunan dan pendidikan merupakan sarana peningkatan kualitas manusia.

Adapun pendidikan merupakan system dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah hidup manusia, hamper tidak adalah kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya, sekalipun dalam masyarakat yang masih terbelakang (primitif). Pendidikan sebagai usaha sadar yang dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjukan perannya dimasa dating. Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh suatu bangsa mempunyai hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa dimasa mendatang.

Al-Ghazali menerangkan bahwa intelek merupakan alat-alat untuk mendapatkan penegtahuan moralitas dan tingkah laku yang baik tidak mungkin terwujud tanpa adanya pengetahuan. Pengetahuan itu timbul dari pengungsian intelek atau ‘aql yang merupakan daya rasional manusia, daya yang membedakan dirinya dan binatang. Penelitian AL-Ghazali meliputi hamper seluruh aspek dasar psikologi, misalnya menegani bebagai aspek motivasi, makna dan signifikansi diri atau jiwa, kekuatan jiwa, pembagian daya indrawi menjadi nternal dan eksternal daya atau kekuatan yang dimiliki manusia dan juga dimiliki bunatang, akal dan kehendak hasrat, berbagai macam emosi dan perasaan, tingkah laku abnormal, saling berhubungannya individu dengan masyarakat dan hidup menyepi (mengucilkan diri).[[5]](#footnote-5)

Menurut konsep yang dikenal dengan *tazkiyatun-nafs* oleh Al-Ghazali cenderung mengajarkan tentang kebersihan jiwa. Manusia menurut Al-Ghazali diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa (ruh), yang dapat diketahui dengan wawasan spiritual, dan jasad jiwa yang menjadi inti hakiki manusia adalah makhluk spiritual rabbani yang sangat halus (*Lathifa ruhhaniyyah*). Istilah-istilah yang digunakan Al-Ghazali untuk jiwa adalah qalb, ruh, nafs, dan aql.[[6]](#footnote-6)

Berkenaan dengan definisi di atas, hal yang menarik adalah cara pandang sufi dan filosofinya. Sejauhmana konsep tazkiyatun-nafs Al-Ghazali relevansinya dengan pendidikan Islam masa kini dan mendatang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif *library reseach*, artinya kepustakaan murni ( mencari buku yang relevan) dengan judul makalah. Data-data yang digunakan menggunakan data-data primer dan sekunder. Analisis yang digunakan menggunakan content analysis.[[7]](#footnote-7)

1. **Biografi dan Karya Al-Ghazali**

Al-Ghazali (nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad Al-Ghazali Al-Thus adalah seorang Persia asli. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M. di Thus (sekarang dekat Meshed), sebuah kota kecil di kawasan Iran.[[8]](#footnote-8) Orang tuanya memberi nama kepadanya Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali, kemudian setelah menikah dan dikarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Hamid, maka beliau dipanggil dengan panggilan akrab Abu Hamid. Sedangkan nama Muhammad yang disebutkan berturut-turut serta sebutan Al-Ghazali yang terdapat pada nama lengkapnya, mengandung latar belakang historis dari kehidupannya. Nama Muhammad yang pertama adalah namanya sendiri kemudian nama ayahnya dan terakhir sama kakeknya.[[9]](#footnote-9)

Latar belakang pendidikannya dimulai dengan belajar Alquran pada ayahnya sendiri. Sepeninggal ayahnya ia dan saudaranya ditiipkan pada temena ayayhnya Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani, seorang sufi besar AL-ghazali belajar padanya tentang ALquran, Hadits, ilmu fiqh, kehidupan spiritual dan syair-syair tentang mahabah (cinta) kepada Allah. Menurut Zubaidi seorang komentator Al-Ghazali, menjelaskan bahwa Al-Ghazali mempelajari ilmu pengetahuan dari Imam Al-Haramain, dia sanggup bertukar pikiran dengan semua aliran, bahkan dia juga telah mengarang buku-buku dalam berbagai ilmu pengetahuan. Menurut Harro Khan Sharwani, ketiak pada tahun 473 H Al-Juwaini baru saja dipanggil dan Hujaz untuk memimpin perguruan Tinggi Nizamiyah yang dididirikan oleh Nizam Al-mulk.[[10]](#footnote-10)

Al-Ghazali befbeda dengan filosof-filosof lain, ia tidak mementingkan falsafah saja tetapi juga soal hokum teologi dan sufisme. Tetapi bagaimanapun ia lebih bersifat sufi dari pada bersifat filosof. Di dunia Barat abad pertengahan Al-Ghazali dikenal dengan nama Abuhamet dan Algazel. Di dunia Islam ia diberi gelar *Hujjatul Islam*, Al-Ghazali merupakan filosof besar terakhir di dunia Islam bagian timur.[[11]](#footnote-11)

Karya tulis Al-Ghazali, berjumlah 47 buah, semuanya dapat dikelompokka menjadi; (1) filsafat dan ilmu kalam, (2) kelompok ilmu fiqh dan ushul fiqh, (3) kelompok ilmu akhlak dan tasawuf, dan kelompok ilmu tafsir.[[12]](#footnote-12)

1. **Hakekat Makna Tazkiyatun-Nafs Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam**
2. Hakekat Tazkiyatun-Nafs Al-Ghazali

Manusia menurut Al-Ghazali, diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari (ruh, yang dapat diketahui dengan wawasan spiritual) dan jasad. Istilah-istilah yang digunakan Al-Ghazali untuk jiwa adalah qalb, ruh,, nafs dan aql. Setiap istilah mempunyai dua makna, yang satu berarti “jiwa” atau “ruh” sedang makna kedua berbeda untuk masing-masing istilah.[[13]](#footnote-13)

Al-Ghazali juga membahas tentang perbadaan jiwa dan jasad, dan ini berhubungan erat dengan etikanya. Menurut pandangannya, jiwa adalah suatu zat (j*awhar*) dan bukan suatu keadaan atau aksiden (*ardh*), sehingga ia ada pada dirinya sendiri. Jasadlah yang adanya bergantung pada jiwa dan bukan sebaliknya. Jiwa berbeda dengan jasad dalam hal lain, jiwa berada di dalam spiritual, sedang jasad di alam materi.[[14]](#footnote-14)

Makna kesehatan jiwa dalam istilah yang biasa digunakan oleh Al-Ghazali adalah *Tazkiyatun-Nafs*. *Tazkiyatun-Nafs* ssecara istilah adalah penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan berbagai maqam kepadanya, dan menjadikan asma’ dan sifat sebagai akhlaknya. Jiwa dapat menjadi suci apabila kita nelakukan berbagai ibadah (misalnya shalat, infaq, puasa, haji, dzikir, dan tilawah Alquran dengan sesempurna munglin dan memadai.[[15]](#footnote-15)

Tazkiyatun-Nafs secara singkat berarti: membersihkan jiwa dari kemusyrikan dan cabang-cabangnya, merealisasikan kesuciannya dengan tauhid dan canamg-cabangnya dan menjadikan nama-nama Allah yang baik sebagai akhlaknya, disamping ubudiyah yang sempurna kepada Allah dengan melalui pendandanan kepada Rasulullah.

Relevansinya dengan psikologis, secara harfiah diterjemahkan dengan lmu jiwa atau ilmu nafs. Selain kata *psycho* yang berarti jiwa dan meniup, kita mengenal pula kata *spirit* dan s*oul* yang berarti nyawa, ruh atau *rih* (angin). Pada waktu psikssologi merupakan bagian filsafat, ushuluddin atau tasawuf, jiwa sebagai objek psikologis yang mengutamakan metode argumentasi logika tidak menimbulkan permasalahan. Akan tetapi setelah pengertian ilmu identic dengan “*emperial Science*”, dan psikologi telah menjadi ilmu yang berdiri sendiri dengan mengutamakan metode eksperimen, maka jiwa tidak mungkin lagi dijadikan objek psikologi, karena jiwa tidak empiris. Artinya eksisitensi jiwa tidak mungkin dibuktikan melalui pengalaman nyata dengan panca indera. Apalagi mau menghitung atau mengukur jiwa melalui alat-alat objektif di dalam eksperimen.[[16]](#footnote-16)

Walaupun jiwa tidak empiris akan tetapi gejala kejiwaan Nampak nyata pada tingkah laku manusia. Ringkah laku merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan yang dapat diukur, dihitug dan dipelajari melalui alat dan metode ilmiah secara obyektif. Hal ini berkembangn pesat antara lain melalui psikometri dan psikotes, yautu pengukuran dan Penghitungan ekspresi kejiwaan berupa kata-kata, bahasa, tulisan, gambaran, coretan, reaksi motoris, tindakan dan perbuatan jasmaniah lainnya.

Tingkah laku yang Nampak (*overt*) hanya sebagian dari gjala kejiwaan. Oleh karena itu pengertian tingkah laku dalam psikologis mencakup pula efek, akibat bekas atau perpanjangan ekspresi nyata seperti cara-cara berbicara, berpikir, mengendalikan perasaan, mengerjakan sesuatu, sikap, dan kebiasaan sehari-hari lainnya. Bahkan efek tersebut tidak hanya membekas pada alam-sadar tetapi juga pada alam-tak sadar. Tingkah laku yang dipelajari oleh psikologis adalah tingkah laku ,anusia sebagai individu, baik yang dapat diamati secara langsung seperti tindakan dan perbuatan, maupun yang tidak dapat diamati secara langsung seperti proses berpikir, emosi, kemauan, dan dinamika kehidupan dunia dalam seseorang.[[17]](#footnote-17)

Selaras dengan definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa psikologi mempelajari aktivitas, kegiatan, perbuatan dan tingkah laku individu secara menyeluruh sejak mulai lahir sampai meninggal. Sepanjang hidupnya, individu tetap menunjukkan dirinya melaui tingkah laku yang memperlihatkan kelangsungan (*kontinuitas*) disampng adanya perubahan-perubahan. Tiap-tiap individu bersifat untuk mempunyai kekhususan, berbeda satu dengan lainnya disamping mempunyai faktor-faktor kesamaan. Adapun tujuan studi psikologi ialah untuk memahami tingkah laku dengan merumuskan proses kerja untuk factor-faktor yang menemukan perkembangan dan imbulnya tingkah laku itu. Psikologi bertujuan paa mengembangkan prosedur untuk meramalkan tingkah laku individu dalam situasi kondisi tertentu dan untuk mengembangkan teknik pengendalian tingkah laku kaitannya dengan jiwa manusia menuju “*Tazkiyatun-Nafs*”.

1. Tazkiyatun-nafs Al-Ghazali Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Perhatian AL-Ghazali terhadap pendidikan akhlak bagi anak-anak adalah sangat besar. Beliau menjelaskan bahwa sosialisasi pendidikan sebenarnya tidak lain adalah prosese saling mempengaruhi antara insting (*fitrah*) dengan lingkungan. Menurut Al-Ghazali bahwa moral dan akhlak anak didik dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan nasehat-nasehat yang baik. Seagaimana perkataan AL-Ghazali adalah: “sekiranya akhlak itu tidak menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu adalah hampa.

Dari sini nampaknya Al-Ghazali mempunyai keyakinan bahwa dengan pendidikan banyak hal yang dapat diperbuat, seperti memperbaiki, menyempurnakan dan mengarahkan moral serta mensucikan jiwa mereka.

Seperti yang dikemukakan di atas, bahwa metode pendiidkan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali lebih tepat disebut metode (cara) pembinaan akhlak. Hal ini karena menjadi tujuan pendidikan Al-Ghazali adalah terbentuknya seseorang anak yang berakhlak mulia. Oleh karena itu metode pendidikan Al-Ghazali sangat dipengaruhi tujuannya pendidikannya, dan tujuan pendidikannya ditentukan oleh filsafatnya yang lebih banyak bercorak sufistik.

Menurut Al-Ghazali, melatih anak-anak untuk berakhlak yang baik, pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua mereka. Pendapatnya ini ia perkuat dengan mengutip ayat Alquran. “Hai orang-orang yang beriman, selamatkanlah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya ialah manusia dan batu-batu”. Para guru sekolah juga bertanggung jawab terhadap hal ini dalam batas tertentu. Metode latihannya sama dengan melatih orang dewasa untuk berakhlak baik. Namun, titik berat pada kedua metode itu berbeda dalam hal orang dewasa, membiasakan diri merupakan metode dasar mencapai akhlak yang baik, dan oleh sebab itu mendapat tekanan lebih besar ketimbang pergaulan, tapi dalam kasusu anak-anak sebaliknya, melindungi mereka dari pergaulan buruk dianggap sebagai dasar (*ashl*) latihan bagi anak-anak untuk berakhlak baik. Hal ini karena sebagian besar pengajaran untuk mereka adalah melalui peniruan.[[18]](#footnote-18)

Sesuai dengan pendapat AL-Ghazali di atas, dapat disimpulkan bahwa anak adalah amanah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapi keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri kepada Allah. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia ini, bagaikan sebuah mutiara yang belum diukur dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang, maka ketergantungan anak kepada pendiidknya termasuk kepada kedua orang tuanya tampak sekali.

Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalh mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang atinggi, mempersiapkan mereka untuk sesuatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti, dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak, setiap guru haruslah memperhatikan akhlak, setiap giru didik haruslah memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lainnya, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tinggi, sedang akhllak yang mulia adalah tiang dari pendidikan Islam. Al-Ghazali berpendapat: tujuan dari pendidikan ialah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahan dengan kawan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan akhlak.[[19]](#footnote-19)

Selanjutnya Al-Ghazali menguraikan metode pendidikan akhlak yaitu:

**Pertama**; dengan cara pencegahan dan penghindaran. Cara ini ditujukan agar anak terhindar dari pergaulan dan lingkungan yang buruk. Anak didik harus di jaga dan dijauhkan dari teman pergaulan yang berakhlak buruk, lingkungan serta kebiasaan-kebasaan yang buruk, seperti tidur di pagi hari, berpakaian tidak sopan, mengambil makanan dan minuman dengan tangan kiri, malas belajar, suka mengadukan orang lain, suka berbohong dan lain sebagainya. **Kedua;** dengan cara pembiasaan. Hal seperti dalam praktiknya lebih ditunjukkan untukmenyibukkan anak dalam mempelajari dan mendalami ilmu pengetahuan dan membiasakan perbuatan-perbuuatan yang baik dan terpuji. Anak harus disibukkan mempelajari Alquran, hadits-hadits dan cerita-cerita ataupun hikayat orang-orang soleh agar tertanam dalam jiwa anak ada rasa kecintaan kepada mereka. Anak harus dididik, harus selalu taat kepada kedua orang tuanya, orang yang lebih tua darinya,ataupun kepada pendidikannya. Bila telah sampai usia baligh anak harus diajari tentang rahasia-rahasia perilaku muila dengan maksud agar ketaatan kepad aAllah semakin kuat.

Dari cara tersebut pada dasarnya yang lebih ditekankan oleh Al-Ghazali adalh cara pencegahan darei kebiasaan-kebiasaan yang dianjurkan oleh Al-Ghazali kepada orang tua dan guru, hamper semuanya dalam bentuk pencegahan. Hal ini dikarenakan oleh dasar religiusnya sebagai seorang sufi yang berkeyakinan bahwa upaya pencegahan daei tingkah laku yang bersifat maksiat atau perbuatan yang buruk yang harus diutamakan, dalam bahasa ushul fiqih dinyatakan bahwa mencegah datangnya kerusakan adalah didahulukan dari pada usaha untuk mendapatkan kemaslahatan.

Untuk itulah AL-Ghazali lebih menekankan cara pencegahan dari pada pembiasaan. Disamping alasannya, bahwa tidak setiap orang mampu meninggalkan larangan kecuali orang-orang shiddiqin, yang berarti pencegahan dimasa anak-anak merupakan pondasi yang paling efektif untuk ditanamkan dengan kuat.

Perhatian AL-Ghazali terhadap pembinaan akhlak anak sangat besar. Hal ini merupakan ciri khusus yang tersendiri dalam konsep pendidikannya tentunya. Maka dalam uraian ini penulis sajikan cara-cara yang dianjurkan oleh Al-Ghazali di dalam usaha pembinaan akhlak. Bagi Al-Ghazali, *fitrah* dan tabiat pada anak selalu tunbuh dan berkembang. Maka dalam hal ini anak sangat membutuhkan perawatan dan penyempurnaan. Usaha ini dilakukan dengan cara pendiidkan dan pembinaan akhlak, yang oleh AL-Ghazali dianggap merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Meskipun ia sendiri menyakini bahwa pendiidkan dapat merubah akhlak dalam batas-batas tertentu.

Diantara beberapa metode yang menurut AL-Ghazali dapat menjauhkan seseorang anak dari perbuatan sia-sia dan kegila-gilaan yaitu mengisi kegiatan pada waktu kosongnya. Sarana-sarana yang baik untuk mengisi waktu kosong ini menurut pandangan beliau adalah membiasakan seseorang anak membaca, khususnya membaca Alquran, Hadits-hadits Nabi SAW, biografi orang-orang soleh dan hal ihwal kehidupan mereka, agar tertanam dalam jiwanya rasa cinta kepada orang-orang baik serta terpelihara dari puisi-puisi, roman-roman yang mengandung rindu asmara dan sebagainya.[[20]](#footnote-20)

Diantara hal-hal yang yang benar-benar membuat kagum terhadap pendapat Al-Ghazali yaitu sikap beliau dalam meletakkan suatu asas yang baik bagi pendidikan moral tidak hanya dikaitkan kepada akhlak perseorangan saja, tetapi beliau meletakkan suatu asas untuk membina cara-cara bergaul antara manusia satu sama lain, dengan asas bagi pendidikan kemasyarakatan

Pendapat Al-Ghazali tentang hal ini dapat disimpulkan bahwa beliau termasuk orang yang memerhatikan pembinaan hubungan antara manusia satu lain, yang didasarkan atas kasih saying, cinta mencintai dan saling menghormati serta memelihartata karma yang banyak dalam pegaulan antara anggota masyarakat. Itu semua adalah gejala-gejala yang dianggap sebagai sensi-sendi kehidupan demokrasi yang utama telah disifati oleh Islam secara umum.[[21]](#footnote-21)

Implikasinya dalam pendidikan, murid memiliki adab dan tugas (*wazhifah*) lahiriyah yang banyak, yang disusun Al-Ghazali dalam sepuluh bagian.

Pertama, mendahulukan kesucian jiwa dari pada kejelekan akhlak dan keburujkan sifat, karena ilmu adalah ibadahnya hati, shalatnya jiwa, dan peribadatannya batin kepada Allah.

Kedua, mengurangi keterikatannya dengan kesibukan dunia, karena ikatan-ikatan itu menyibukkan dan memalingkan. Jika pkiran terpecah maka tidak akan bisa mengetahui berbagai hakikat. Oleh karena itu dikatakan, ilmu tidak akan memberikan kepadamu sebagiannya sebelum kamu menyerahkan kepadanya seluruh jiwamu.

Ketiga, tidak bersikap sombong kepada orang yang berilmu dann tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru, bahkan ia harus menyerahkan seluruh urusannya kepadanya dan mematuaahaiaaaaaaaaaaaaaa nasehatnya seperti orang sakit yang bodoh mematuhi nasehat dokter yang penuh kasih saying dan mahir.

Keempat, orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perselisihan antara manusia, baik apa yang ditekuninya itu termasuk ilmu dunia ataupun ilmu akhirat.

Kelima, seseorang penuntut ilmu tidak boleh meninggalkan suatu cabang ilmu yang terpuji, atau salah satu jenis ilmu, kecuali ia hars mempertimbangkan matang-matang dan memperhatikan tujuan dan maksudnya.

Keenam, tidak menekuni semau bidang ilmu secara sekaligus tetapi menjaga urutan dan dimulai dengan yang paling penting.

Ketujuh, hendaklah tidak memasuki suatu cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu yang sebelumnya, karena ilmu tersusun secara berurut, sebagiannya merupakan jalan bagi sebagian yang lain.

Kedelapan, hendaklah mengetahui faktor penyebab yang dengannya ia bisa mengetahui ilmu yang paling mulia, apa yang dimaksudnya adalah dua hal: pertama kemuliaan hasil, kedua kekokohan dan kekuatn dalil. Hal ini seperti ilmu agama dan ilmu kedokteran. Hasil dari ilmu agama adalah kehidupan yang abadi, sedangkan hasil ilmu kedokteran adalah kehidupan yang fana. Dengan demiian, ilmu agama lebih mulia.

Kesembilan, hendaklah tujuan murid di dunia adalah untuk menghias dan mempercantik batinnya dengan keutamaan dan di akhirat adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan meningkakan diri untuk bisa berdekatan dengan makhluk tertinggi dari kalangan malaikat dan orang-orang yang didekatkan (*muqarrabin*)

Kesepuluh, hendaklah mengetahui kaitan ilmu dengan tujuan agar mengutamakan yang tinggi lagi dekat dari pada yang jauh, dan yang penting dari pada yang lainnya.

Adapun tugas pembimbing dan pengajar adalah sebagai berikut:

1. Belas-kasih kepada murid dan memperlakukannya sebagai anak;
2. Meneladani Rasulullah SAW. Dengan tidak meminta upah mengajar, tidak bertujuan mencari imbalan ataupun ucapan terima kasih, tetapi mengajar semata-mata karena Allah dan *taqarrub* kepada.Nya.
3. Tidak meninggalkan nasehat kepada murid sama sekali, seperti melarangnya dan usaha untuk beralih kepada suatu tingkatan sebelum berhak menerimanya, dan mendalami ilmu tersembunyi sebelum menguasai ilmu yang jelas. Kemudian mengingatkan murid bahwa tujuan mencari ilmu adalah *taqarrub* kepada Allah Ta’ala bukan untuk meraih kekuasaan, kedudukan dan persaingan;
4. Ini termasuk pelik-pelik tugas mengajar, yaitu mencegah murid dari akhlak tercela, dengan cara tidak langsung dan terang-terangan sedapat mungkin, dan dengan kasih saying bukan dengan celaan;
5. Guru yang menekuni sebagian ilmu hendaknya tidak tercela ilmu-ilmu yang tidak ditekuninya;
6. Membatasi sesuai kemampuan pemahaman murid, tidak menyampaikan kepadanya apa yang tidak bisa dijangkau oleh kemampuan akalnya agar tidak membuatnya enggan atau memberatkan akalnya, karena meneladani Rasulullah SAW;
7. Murid yang terbatas kemampuannya sebaiknya disampaikan kepadanya hal-hal yang jelas dan cocok denagnnya;
8. Hendaknya guru melaksanakan ilmunya, yakni perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, karena ilmu diketahui dengan mata hati (*bashirah*) dan umat diketahui dengan mata. Sedangkan orang memiliki mata jauh lebih banyak.[[22]](#footnote-22)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah beribadah dari taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam pencapaian tujuan akhir pendiidkan tidaklah dapat dilakukan sekaligus akan tetapi secara bdrtahap, dan setiap tahap harus menuju sasaran yang sama. Tahap-tahap yang dikembangkan dalam pendidikan umum adalah berakhir padan tujuan nasional sebagai tujuan umum, yang secara terbatas ditentukan pula oleh falsafah Negara itu masing-masing. Banhkan pada zaman modern ini kita dapati pendidikan merupakan pantulsn dsri falsafah setiap bangsa, dan ialah yang merupakan juru bicara dari semangat bangsa tersebut. Oleh karena itu sesuai dengan kepentingan setiap Negara, berdasarkan falsafah bangsa, maka ke situ pulalah pendidikan di arahkan. Selanjutnya untuk mencapai tujuan, maka pendidikan (sekolah) menyusun kurikulum tertentu sebagai pedoman dalam proses pembelajaran.

Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam ini dipengaruhi oleh seluruh faktor yang mendukung pelaksanaan pendiidkan Islam ini. Apabila timbul permasalahan di dalam pendidikan Islam, maka kita harus dapat mengklarifikasikan masalah yang kita hadapi itu kedalam faktor-faktor yang ada. Apabila seluruh factor telah dipandang baik terkecuali factor metode alat ini; maka kitapun harus pandai merinci dan mengklarifikasikan kedalam klarifikasi masalah metode pendidikan Islam yang kebih kecil dan terperinci lagi.[[23]](#footnote-23)

Kemudian dalam pembahasan tentang dana bagi sekolah Islam telah ditegaskan bahwa salah satu kegunaan dana itu ialah untuk menggaji guru dan pegawai bahkan gaji untuk mengurus yayasan. Yang banyak dibicarakan oleh para ahli hanyalah mengenai gaji guru. Gaji guru ternyata menyangkut hikum (*fiqih*), dan juga ada pandangan filsafat tentang gaji guru. Persoalannya adalah apakah wajar guru menerima gaji. Sebenarnya, untuk zaman sekarang ini tidak ada lagi masalah gaji guru; tidak ada lagi orang mempertanyakan apakah wajar guru menerima gaji.[[24]](#footnote-24)

Demikian gambaran konsep pendiidkan Islam dengan segala segi-seginya yang merupakan suatu proses masyarakat dalam bidang pembangunan pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan untuk mencapai cita-cita luhur dalam kehidupan suatu bangsa dan Negara.

Setiap zaman punya penyakit dan masalah sendiri, dan sepanjang zaman juga punya penyakit dan masalahnya sendiri, sedangkan seorang ‘alim yang *rabbani* adalah orang yang mampu mengobati penyakit-penyakit kontemporer dan penyakit-penyakit sepanjang zaman. Itulah tanda keberhasilannya dalam t*azkiah.*

Implikasinya dalam pendidikan adalah bahwa dalam pencapaian tujuan pendiidkan Islam faktor peserta didik merupakan hak yang mutlak perlu diperhatikan. Supaya seorang pendidik berhasil dalam pendidikan maka konsep yang jelas tentang karakteristik manusia menurut Islam sangat diperlukan. Manusia mempunyai karakter fitrah. Walaupun kita mengakui peranan agama dan ilmu pengetahuan.

Implikasinya dengan pendidikan masa kini dan mendatang adalah relevan dengan konsep tazkiyatun-nafs Al-Ghazali, sebagai jalan untuk mencapainya haruslah dengan jiwa yang sehat yaitu dengan tazkiyatun-nafs. Hanya saja Al-Ghazali dalam merumuskan tujuan pendidikan itu semata-mata untuk menuju jalan akhirat lebih cenderung dengan pendekatan ibadah dan t*aqarub* kepada Allah. Sebagaimana Al-Ghazali adalah seorang tasawuf, maka dalam mengamalkan ilmu tidak diperbolehkan mendapat u[ah /gaji.

Bila dikaji lebih jauh relevansinya dengan pendidikan sekarang tidak seimbang. Karena untuk mencapai suatu kesuksesan pastilah dituntut adanya bakal yaitu dana. Misalnya untuk menjadi tenaga pendiidk professional harus mempunyai keahlian dan media yang memadi sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesimpulannya adalah jika dilihat dari persepsi pendikatan Al-Ghazali dalam konsepnya relevan untuk pendekatan pendidika Islam, baik untuk masa kini dan mendatang, karena tazkiyatun-nafs itu tidak terbatas oleh waktu kapan saja dan di mana saja, seperti halnya “*long life education*”.

Jika dilihat dari tujuan dan pendiidkan masa kini dan mendatang adalah kurang tepat. Karena konsep yang digunakan Al-Ghazali adalh konsep pendidikan masa lampau. Pada masa lampau manusia belum menggunakan alat-alat canggih seperti yang ada masa sekarang ini. Dan belum terpengaruh dengan faktor-faktor lain, dunia sekarang manusia sudah terpengaruh oleh materialistic

Pendidikan masa kini adalah pendidikan yang sudah dilengkapi dengan alat modern, yang berstandar kepada kompetensi bukan hanya pemahaman dan penguasaan materi saja. Sehingga membutuhkan peralatan dan perlengkapan yang memadai. Itu semua tentunya dengan tersedianya dana. Di tengah-tengah pendidikan yang demikian, tidak menuntut kemungkinan tidak boleh tidak manusia tetap melakukan tazkiyatun-nafs. Karena dengan jalan itulah manusia akan mencapai kesempurnaan dalam hidup, dengan kata lain menjadi “manusia yang sempurna”. Dengan kehidupan yang seimbang sesuai dengan tujuan agama dan Negara.

1. **Kesimpulan**

Secara umum Al-Ghazali adalah seorang tokoh filosofi, tasawuf, guru besar dan psikolog (ahli ilmu jiwa), dari salah satu karyanya ialah menulis kitab “Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali”, yang dikenal dengan nama tazkiyatun-nafs perlu dilakukan oleh manusia untuk mencapai kehidupan yang sempurna yaitu dengan berilmu dan amal.

Manusia menurut Al-Ghazali diciptakan Allah sebagai makhluk yang terdiri dari jiwa (ruh yang dapat diketahui dengan wawasan spiritual) dan jasad. Istilah-istilah yang digunakan Al-Ghazali untuk jiwa adalah qolb, ruh, nafs, dan aql. Makna kesehatan jiwa dalam istilah yang biasa digunakan oleh Al-Ghazali adalah tazkiyatun-nafs secara istilah adalah penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, meralisasikan berbagai maqam kepada-Nya, dan menjadikan asma’ dan syifat sebagai akhlaknya jiwa dapat menadi suci apabila kita melakukan berbagai ibadah (misalnya shalat, infak, puasa, haji, dzikir, dan tilawah Alquran) dengan sesempurna mungkin dan memadai.

Konsep tazkiyatun-nafs adalah konsep yang tepat dapat digunakan sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam baik untuk masa kini dan mendatang, jika diterapkan dalam konsep pendiidkan sekarang perlu adanya inovasi atau pembahauan dalam konsep pendidikannya.

1. **Daftar Pustaka**

Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2001.

Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), 50.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2001)

Athiyyah Al-Arbasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* Jakarta, Bulan Bintang, 2002.

Al-Ghazali, *Di Puncak Keimanan (Jejajk Pendidikan Amal Sesuai Timbangan),* (Jakarta, Cendikiaa, 2003.

\_\_\_\_\_\_\_\_ *Rahasia Hati Membuka Tirai Keajaiban Hati Manusia Islam dalam Mengungkapkan Nilai Baik dan Buruk*, CV. Bintang Pelajar, 2000.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_ *Intisari Ihya Ulumuddin Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu,* diseleksi disusun ulang oleh Sa’id Hawwa, terj. Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, Jakarta, Rabbani Press, 2001.

\_\_\_\_\_\_\_\_ *Etika Muslim*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2001)

\_\_\_\_\_\_\_\_ *Metode Menaklukan Jiwa Prespektif Sufistik*, Bandung, Karisma, 2004.

\_\_\_\_\_\_\_\_ *Keajaiban-Keajaiban Hati*, Bandung, Karisma, 2004.

Amin Syukur Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Ciputat, UI Pres, 2002.

M.Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, Bandung, Pustaka, 2000.

Norman K,Denzin dan Y Vonna s. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research 1 ed*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2009

Nur Ubiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI), Bnadung, Pustaka Setia, 2001.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2017.

.

1. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002), 50. [↑](#footnote-ref-1)
2. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pncasila* (Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2001),23. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2001),26. [↑](#footnote-ref-3)
4. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2017), 28. [↑](#footnote-ref-4)
5. Al-Ghazali, *Di Puncak Keimanan (Jejajk Pendidikan Amal Sesuai Timbangan),* (Jakarta, Cendikiaa, 2003), 2. [↑](#footnote-ref-5)
6. Al-Ghazali, *Rahasia Hati (Membuka Tirai Keajaiban Hati Manusia Islam dalam Mengungkapkan Nilai Baik dan Buruk)*, ( CV. Bintang Pelajar, 2000), 57. [↑](#footnote-ref-6)
7. Norman K,Denzin dan Y Vonna s. Lincoln, *Handbook of Qualitative Research 1 ed*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar,2009),498. [↑](#footnote-ref-7)
8. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Ciputat, UI Pres, 2002).49. [↑](#footnote-ref-8)
9. Amin Syukur Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002).126. [↑](#footnote-ref-9)
10. Amin Syukur Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), 129. [↑](#footnote-ref-10)
11. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, (Ciputat, UI Pres, 2002).51. [↑](#footnote-ref-11)
12. Amin Syukur Masyharudin, *Intelektualisme Tasawuf Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002),141-144. [↑](#footnote-ref-12)
13. Al-Ghazali, *Etika Muslim*, (Jakarta, Pustaka Amani, 2001) [↑](#footnote-ref-13)
14. M.Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung, Pustaka, 2000), 37. [↑](#footnote-ref-14)
15. Al-Ghazali,, *Intisari Ihya Ulumuddin Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu,* diseleksi disusun ulang oleh Sa’id Hawwa, terj. Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, (Jakarta, Rabbani Press, 2001), VII. [↑](#footnote-ref-15)
16. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,(Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2001), 27. [↑](#footnote-ref-16)
17. Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*,(Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2001), 27-28. [↑](#footnote-ref-17)
18. M. Abul Quasem, Etika AL-Ghazali, (Bandung, Pustaka, 2001),102-103. [↑](#footnote-ref-18)
19. Athiyyah Al-Arbasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta, Bulan Bintang, 2002), 1. [↑](#footnote-ref-19)
20. Athiyyah Al-Arbasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta, Bulan Bintang, 2002), 78. [↑](#footnote-ref-20)
21. Athiyyah Al-Arbasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta, Bulan Bintang, 2002), 86. [↑](#footnote-ref-21)
22. Al-Ghazali,, *Intisari Ihya Ulumuddin Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun-Nafs Terpadu,* diseleksi disusun ulang oleh Sa’id Hawwa, terj. Aunur Rofiq Shaleh Tamhid, (Jakarta, Rabbani Press, 2001),15-23. [↑](#footnote-ref-22)
23. Nur Ubiyati, Ilmu Pendidikan Islam (IPI), (Bnadung, Pustaka Setia, 2001), 124. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendiidkan dalam Perpeftif Islam*, (Jakarta, Remaja Rosdakarya, 2001).104. [↑](#footnote-ref-24)